Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA ERA PASCA KONVERGENSI IFRS PERIODE 2022-2025

Andi Sri Putri Wulandari[1], Ibadurrahman[2], Ady Kurnia[3], Ambo Paerah[4]
Universitas Indonesia Timur[1,2,3,4]
Email: andisriputriwulandari210302@gmail.com, Ibadurrahman1990@gmail.com, akurady99@gmail.com, apaerah@gmail.com
Corresponding author: andisriputriwulandari210302@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the post-convergence International Financial Reporting Standards (IFRS) period of 2022–2025 by examining profitability, liquidity, solvency, and firm value ratios to provide an overview of companies' financial performance following the implementation of IFRS-based financial reporting standards.

This study employed a quantitative descriptive and comparative approach using secondary data obtained from the annual financial reports of 44 manufacturing companies selected through purposive sampling. The observation period covered 2022–2025, resulting in 176 firm-year observations. Financial performance was analyzed using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), and firm value. The data were analyzed descriptively based on annual trends and comparisons across manufacturing subsectors.

The results indicate that, overall, manufacturing companies experienced improved financial performance, as reflected by increasing average ROA and ROE, improved solvency through declining DAR and DER, and relatively stable liquidity as measured by CR and QR throughout the observation period. However, firm value exhibited a downward trend, suggesting that improvements in fundamental financial performance were not fully reflected in market valuation. Furthermore, substantial performance disparities were identified across manufacturing subsectors, with the Consumer Goods subsector demonstrating the strongest performance, while several companies remained in financial distress, characterized by negative profitability and high leverage.

The findings reinforce the relevance of agency theory and signaling theory in explaining the relationship between financial reporting quality and corporate financial performance in the post-IFRS convergence era. Practically, the study provides valuable insights for corporate management in improving operational efficiency and capital structure, for investors in evaluating companies' financial fundamentals more comprehensively, and for regulators in strengthening oversight of financial reporting quality and financial risks within the manufacturing sector.

Keywords. *International Financial Reporting Standards (IFRS); financial performance; manufacturing companies; financial ratios; Indonesia Stock Exchange.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada era pasca-konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) periode 2022–2025 melalui analisis rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan nilai perusahaan untuk menggambarkan perkembangan kondisi keuangan perusahaan setelah penerapan standar pelaporan keuangan berbasis IFRS.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan komparatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 44 perusahaan manufaktur yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Periode pengamatan mencakup tahun 2022–2025 dengan total 176 observasi perusahaan-tahun. Analisis dilakukan

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

menggunakan rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan nilai perusahaan yang disajikan secara deskriptif berdasarkan tren tahunan dan perbandingan antarsubsektor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perusahaan manufaktur mengalami peningkatan profitabilitas yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata ROA dan ROE, perbaikan struktur solvabilitas melalui penurunan DAR dan DER, serta stabilitas likuiditas yang tercermin pada CR dan QR selama periode penelitian. Namun, nilai perusahaan menunjukkan kecenderungan menurun sehingga mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja fundamental belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penilaian pasar. Selain itu, terdapat disparitas kinerja antarsubsektor, di mana subsektor Barang Konsumsi memiliki kinerja terbaik, sedangkan beberapa perusahaan masih mengalami kondisi financial distress yang ditandai dengan profitabilitas negatif dan tingkat leverage yang tinggi.

Temuan penelitian memperkuat relevansi agency theory dan signaling theory dalam menjelaskan hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan pada era pasca konvergensi IFRS. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional dan struktur modal, bagi investor dalam menilai kondisi fundamental perusahaan secara lebih komprehensif, serta bagi regulator dalam memperkuat pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan dan risiko keuangan perusahaan manufaktur.

Kata Kunci. International Financial Reporting Standards (IFRS); kinerja keuangan; perusahaan manufaktur; rasio keuangan; Bursa Efek Indonesia.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur adalah sektor strategis yang secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui investasi, perdagangan, dan pelatihan karyawan. Pada periode 2022–2025, sektor manufaktur menghadapi tantangan berupa inflasi global, kenaikan biaya produksi, dan ketidakstabilan rantai pasok pascapandemi. Di sisi lain, penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pelaporan keuangan perusahaan. Menurut (Riyadatul Muthmainnah et al., 2024) layanan keuangan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor. Karena ini, analisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur penting dilakukan untuk menilai efektivitas implementasi IFRS di Indonesia.

Permasalahan utama perusahaan manufaktur pasca-konvergensi IFRS adalah menjaga profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas di tengah tuntutan transparansi laporan keuangan. Penerapan IFRS menuntut perusahaan melakukan penyesuaian dalam pengakuan dan pengungkapan laporan keuangan sehingga memengaruhi rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, laporan keuangan berkualitas tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor. (Ramadhani et al., 2023) menjelaskan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berdampak pada kinerja keuangan. Dengan demikian, evaluasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai keberhasilan implementasi IFRS di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur menunjukkan berbagai hasil. Menurut (Sonya Suciputri & Epi Fitriah, 2022) tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. (Riyadatul Muthmainnah et al., 2024) juga menyatakan bahwa *sustainability reporting* mampu meningkatkan transparansi dan kinerja perusahaan. Selain itu, (Rahmadhani et al., 2025) menjelaskan inovasi berkelanjutan berkontribusi terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas CSR dan keberlanjutan, sedangkan penelitian terkait kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada era pasca konvergensi IFRS periode 2022–2025 masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan *agency theory* dan *signaling theory* sebagai dasar teori untuk menjelaskan hubungan antara kualitas laporan keuangan dan keputusan investor. IFRS diyakini mampu meningkatkan relevansi dan keterbandingan laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan ditentukan oleh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Menurut (Nabilah Putri Windiarti et al., 2024) kualitas keuangan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, implementasi IFRS

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan dan stabilitas kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada era pasca-konvergensi IFRS periode 2022–2025. Penelitian ini penting dilakukan karena sektor manufaktur memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. (Anggiani et al., 2025) menyatakan bahwa transparansi keuangan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor. Diharapkan bahwa studi ini akan berkontribusi secara akademis terhadap pengembangan literasi keuangan terkait IFRS dan menjadi bahan evaluasi bisnis, investor, dan regulator untuk meningkatkan kualitas transaksi keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah representasi kemampuan suatu organisasi dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga stabilitas keuangan. (Kasmir, 2021), Analisis rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan untuk menentukan kinerja keuangan. Pada perusahaan manufaktur, pengukuran kinerja keuangan penting karena sektor ini memiliki aktivitas operasional yang kompleks dan membutuhkan efisiensi pengelolaan aset serta modal.

Penelitian (Dina Fitria & Arlis Dewi Kuraesin, 2022) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berdampak pada nilai perusahaan manufaktur. Selain itu, Arifin (2024) menemukan bahwa perusahaan yang mematuhi standar akuntansi internasional dengan baik cenderung memiliki kualitas kerja yang lebih stabil. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi indikator kunci untuk menentukan dampak penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur.

2. Konvergensi IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar internasional yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan konsisten pelaporan keuangan. Menurut (Adinda Fitri et al., 2025) konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui penyesuaian PSAK berbasis IFRS agar laporan keuangan perusahaan lebih relevan dan dapat diterima secara global.

Menurut penelitian (Ihsanti Salsabila Rasyidah et al., 2025) penggunaan IFRS meningkatkan kualitas pengungkapan pelaporan keuangan perusahaan. Namun, (Gusneli et al., 2023) menyatakan bahwa implementasi IFRS masih menghadapi kendala seperti biaya penyesuaian dan keterbatasan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dampak IFRS pada kinerja keuangan harus diperiksa lebih mendalam, terutama untuk perusahaan manufaktur periode 2022–2025.

3. Teori Agency dan Signaling

Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Pada teori menyatakan laporan keuangan yang transparan dapat mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak. Dalam hal ini, IFRS berperan meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih efektif.

Selain itu, signaling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan. (Brigham & Houston, 2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik akan memperoleh respons positif dari pasar. Dengan demikian, implementasi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor melalui laporan keuangan yang lebih berkualitas.

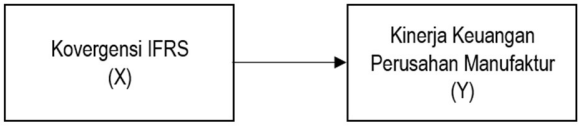
Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan IFRS mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui transparansi dan keterbandingan informasi. Peningkatan kualitas laporan keuangan tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Secara teoritis, teori agensi menjelaskan bahwa IFRS dapat mengurangi asimetri informasi, sedangkan signaling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang berkualitas menjadi sinyal positif bagi investor. Dengan demikian, era pasca-konvergensi IFRS diperkirakan memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan operasi keuangan perusahaan manufaktur sebagai variabel yang dipengaruhi. Penggunaan IFRS dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan membandingkan data keuangan, yang secara teoritis mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan sentimen investor terhadap kondisi dasar perusahaan. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas (ROA, ROE), rasio likuiditas (CR, QR), rasio solvabilitas (DAR, DER), dan nilai perusahaan. Rasio-rasio ini digunakan untuk menilai kualitas keuangan berbasis IFRS dalam periode konvergensi. Oleh karena itu, arah pengaruh yang ditunjukkan adalah bahwa penerapan IFRS memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada penilaian kinerja pasar dan keuangan bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2025.

METODE PENELITIAN

Metode dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada evaluasi dan analisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama era pasca konvergensi IFRS periode 2022–2025. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan kinerja keuangan perusahaan sepanjang periode pengamatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perubahan dan perkembangan kinerja keuangan berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran ilustrasi objektif tentang situasi keuangan perusahaan manufaktur setelah penerapan standar yang sesuai dengan IFRS.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia serta laporan resmi perusahaan individual. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang aset, liabilitas, ekuitas, laba bersih, penjualan, dan komponen keuangan lainnya yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan. Periode pengamatan dilakukan selama tahun 2022 hingga 2025 untuk memperoleh gambaran kinerja keuangan pada era pasca konvergensi IFRS. Data tersebut dipilih karena memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dan telah melalui proses audit, sehingga dapat dipercaya sebagai dasar analisis. Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang luas dengan efisiensi waktu dan biaya penelitian.

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Pupulasi dan Sampel

Populasi yang diteliti adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2025. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan salah satu sektor dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional serta memiliki karakteristik laporan keuangan yang relatif seragam. Selain itu, sektor manufaktur cukup terdampak oleh perkembangan standar pelaporan keuangan internasional. Oleh karena itu, populasi tersebut dinilai relevan untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaan pada era pasca konvergensi IFRS. Keseluruhan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian menjadi objek yang berpotensi untuk dianalisis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2025, menyediakan laporan keuangan tahunan yang komprehensif, dan memiliki data yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan penelitian. Perusahaan yang mengalami delisting atau gagal menyediakan laporan keuangan yang komprehensif selama periode penelitian akan dikeluarkan dari sampel. Metode purposive sampling dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang digunakan dapat memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Dengan demikian, hasil analisis tersebut diperoleh dapat mencerminkan kondisi kinerja keuangan perusahaan manufaktur secara lebih akurat. Total populasi perusahaan manufaktur 202 dan setelah memenuhi kriteria, ada 44 perusahaan manufaktur yang ditentukan sebagai sampel.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas adalah beberapa rasio yang digunakan. Rasio likuiditas digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan aset perusahaan, sementara rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Penggunaan berbagai rasio tersebut memungkinkan para peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang keadaan keuangan perusahaan.

Hasil perhitungan rasio keuangan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rasio antarperiode selama periode 2022–2025. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tren, perubahan, serta perkembangan dalam kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada era pasca konvergensi IFRS. Data yang telah diolah selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan ringkasan naratif untuk memudahkan interpretasi temuan penelitian. Peneliti juga akan membandingkan hasilnya dengan teori-teori dan temuan penelitian yang relevan. Melalui teknik analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan yang jelas mengenai kondisi dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria purposive sampling selama periode 2022–2025, sehingga diperoleh 176 observasi perusahaan-tahun (firm-year). Sampel tersebar pada tiga subsektor, yaitu Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods) sebanyak 19 perusahaan (43,18%), Industri Dasar dan Kimia (Basic Materials) sebanyak 14 perusahaan (31,82%), serta Aneka Industri dan Otomotif (Industrials) sebanyak 11 perusahaan (25,00%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan pada subsektor barang konsumsi, yang secara umum memiliki karakteristik permintaan pasar yang relatif stabil dibandingkan dua subsektor lainnya yang lebih terpapar siklus harga komoditas dan permintaan industri.

Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan tujuh indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas; *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) untuk mengukur likuiditas; *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur solvabilitas; serta Nilai Perusahaan sebagai indikator penilaian pasar terhadap perusahaan.

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Statistik Deskriptif Rasio Keuangan

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif ketujuh rasio keuangan untuk seluruh observasi perusahaan-tahun selama periode 2022–2025.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Periode 2022–2025

Rasio	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maksimum
ROA	7,45%	7,84%	-15,40%	29,32%
ROE	12,73%	21,47%	-24,80%	142,50%
CR	2,49x	1,53x	0,38x	7,65x
QR	1,76x	1,16x	0,18x	6,34x
DAR	0,40x	0,24x	0,09x	1,45x
DER [1]	0,87x	0,82x	0,10x	3,92x
Nilai Perusahaan	2,31x	3,90x	0,28x	31,48x

Sumber: diolah dari data sekunder (2026).

Rata-rata ROA sebesar 7,45% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan manufaktur sampel mampu menghasilkan laba bersih senilai 7,45% dari total aset yang dimiliki, sementara rata-rata ROE sebesar 12,73% menunjukkan tingkat pengembalian terhadap ekuitas yang lebih tinggi, sejalan dengan adanya penggunaan utang (leverage) pada struktur modal perusahaan. Nilai standar deviasi ROE (21,47%) yang jauh lebih besar dibandingkan ROA (7,84%) mengindikasikan sebaran kinerja profitabilitas antarperusahaan yang lebih lebar pada level ekuitas dibandingkan pada level aset, sebagian dipengaruhi oleh perbedaan struktur modal antarperusahaan.

Pada sisi likuiditas, rata-rata CR sebesar 2,49x dan QR sebesar 1,76x menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki aset lancar yang jauh melebihi kewajiban jangka pendeknya, bahkan setelah persediaan dikeluarkan dari perhitungan (QR). Pada sisi solvabilitas, rata-rata DAR sebesar 0,40x menunjukkan bahwa sekitar 40% aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas, sedangkan rata-rata DER sebesar 0,87x menunjukkan bahwa total liabilitas secara rata-rata masih berada di bawah total ekuitas. Rentang nilai Nilai Perusahaan yang sangat lebar, dari 0,28x hingga 31,48x, mengindikasikan adanya disparitas penilaian pasar yang tinggi antarperusahaan pada sampel, yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian perbandingan antarsubsektor dan pembahasan.

Tren Rasio Keuangan Selama Periode 2022–2025

Untuk mengidentifikasi pola perkembangan kinerja keuangan pada era pasca konvergensi IFRS, nilai rata-rata setiap rasio dibandingkan antartahun. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Rasio Keuangan per Tahun, 2022–2025

Tahun	ROA	ROE	CR	QR	DAR	DER	Nilai Perusahaan
2022	6,57%	11,33%	2,44x	1,73x	0,43x	0,99x	2,52x
2023	7,32%	12,25%	2,41x	1,68x	0,41x	0,92x	2,37x
2024	7,69%	13,31%	2,51x	1,77x	0,39x	0,82x	2,21x

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Tahun	ROA	ROE	CR	QR	DAR	DER	Nilai Perusahaan
2025	8,20%	14,03%	2,61x	1,85x	0,37x	0,74x	2,15x

Sumber: diolah dari data sekunder (2026).

Tabel 2 memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, rasio profitabilitas menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahun: ROA meningkat dari 6,57% pada 2022 menjadi 8,20% pada 2025, dan ROE meningkat dari 11,33% menjadi 14,03% pada periode yang sama. Kedua, rasio solvabilitas menunjukkan tren penurunan yang konsisten: DAR menurun dari 0,43x menjadi 0,37x, dan DER menurun lebih tajam dari 0,99x menjadi 0,74x, yang mengindikasikan proses deleveraging atau penurunan ketergantungan pada utang secara bertahap. Ketiga, rasio likuiditas (CR dan QR) relatif stabil dengan kecenderungan sedikit meningkat pada dua tahun terakhir, sedangkan rata-rata Nilai Perusahaan justru menunjukkan tren menurun dari 2,52x menjadi 2,15x, berlawanan arah dengan tren perbaikan profitabilitas dan solvabilitas.

Perbandingan Kinerja Keuangan Antarsubsektor Manufaktur

Rasio keuangan juga dibandingkan antartiga subsektor untuk melihat apakah pola kinerja bersifat seragam atau berbeda menurut karakteristik industri. Hasil perbandingan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Rasio Keuangan Berdasarkan Subsektor, 2022–2025

Subsektor	n	ROA	ROE	CR	QR	DAR	DER	Nilai Perusahaan
Barang Konsumsi	76	11,78%	21,28%	2,62x	1,88x	0,35x	0,76x	3,68x
Dasar & Kimia	56	3,56%	4,69%	2,66x	1,88x	0,40x	0,91x	1,54x
Aneka Industri & Otomotif	44	4,91%	8,18%	2,06x	1,39x	0,48x	1,01x	0,94x

Sumber: diolah dari data sekunder (2026).

Tabel 3 menunjukkan disparitas kinerja yang cukup besar antarsubsektor. Subsektor Barang Konsumsi mencatatkan rata-rata ROA (11,78%) dan ROE (21,28%) yang jauh lebih tinggi dibandingkan subsektor Dasar & Kimia (ROA 3,56%; ROE 4,69%) maupun Aneka Industri & Otomotif (ROA 4,91%; ROE 8,18%) selisih ROA antara subsektor tertinggi dan terendah mencapai lebih dari tiga kali lipat. Subsektor Barang Konsumsi juga memiliki rata-rata Nilai Perusahaan tertinggi (3,68x), sedangkan subsektor Aneka Industri & Otomotif memiliki rata-rata DAR dan DER tertinggi (0,48x dan 1,01x) sekaligus rasio likuiditas terendah (CR 2,06x; QR 1,39x), mengindikasikan struktur permodalan yang secara umum lebih bergantung pada utang serta bantalan likuiditas yang relatif lebih tipis dibandingkan dua subsektor lainnya.

Perusahaan dengan Kondisi Keuangan Ekstrem

Selain pola rata-rata, teridentifikasi sekelompok kecil perusahaan yang secara konsisten mencatatkan ROA negatif (rugi bersih terhadap total aset) selama periode pengamatan. Rincian perusahaan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Tabel 4. Perusahaan dengan ROA Negatif per Tahun, 2022–2025

Tahun	Jumlah Perusahaan	Kode Perusahaan (ROA)
2022	7	AISA (-3,39%), KAEF (-0,56%), TPIA (-2,99%), BAJA (-4,32%), GJTL (-0,98%), VOKS (-7,12%), SRIL (-12,45%)
2023	6	AISA (-2,85%), KAEF (-8,45%), TPIA (-0,65%), KRAS (-5,80%), BAJA (-4,12%), SRIL (-15,40%)
2024	6	AISA (-1,85%), KAEF (-4,20%), TPIA (-0,45%), KRAS (-4,20%), BAJA (-2,80%), SRIL (-11,80%)
2025	6	AISA (-1,15%), KAEF (-2,10%), TPIA (-0,25%), KRAS (-2,80%), BAJA (-1,50%), SRIL (-9,50%)

Sumber: diolah dari data sekunder (2026).

Dari Tabel 4 terlihat bahwa lima kode perusahaan AISA, KAEF, TPIA, BAJA, dan SRIL secara konsisten mencatatkan ROA negatif pada seluruh atau hampir seluruh tahun pengamatan, sedangkan GJTL hanya mengalami hal ini pada 2022 dan KRAS mulai muncul sejak 2023. Kasus yang paling mencolokl adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), yang selain mencatatkan ROA negatif terdalam pada setiap tahun (mencapai -15,40% pada 2023), juga memiliki DAR di atas 1,00x pada keempat tahun pengamatan (1,28x; 1,45x; 1,38x; 1,32x pada 2022–2025). Kondisi DAR di atas 1,00x menunjukkan bahwa total liabilitas perusahaan melebihi total asetnya, atau dengan kata lain ekuitas perusahaan bernilai negatif sebuah indikator kondisi keuangan kritis (financial distress) yang bertahan sepanjang periode penelitian.

PEMBAHASAN

Peningkatan Profitabilitas pada Era Pasca Konvergensi IFRS

Tren peningkatan ROA dan ROE yang konsisten dari 2022 ke 2025 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan manufaktur sampel dalam menghasilkan laba dari aset maupun ekuitas yang dimiliki mengalami perbaikan bertahap sepanjang era pasca konvergensi IFRS. Pola ini sejalan dengan signaling theory yang menjadi salah satu dasar teori penelitian ini: laporan keuangan yang lebih transparan dan terstandardisasi pasca konvergensi IFRS memungkinkan manajemen menyampaikan sinyal yang lebih andal mengenai kondisi fundamental perusahaan kepada investor, sehingga mendukung pengambilan keputusan operasional dan pendanaan yang lebih efisien dan pada akhirnya tercermin pada perbaikan profitabilitas. Hal ini juga konsisten dengan agency theory, karena kualitas pengungkapan yang lebih baik menurunkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga mendorong pengelolaan aset dan modal yang lebih akuntabel.

Temuan ini sejalan dengan (Arifin, 2024) yang menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan standar akuntansi internasional secara baik cenderung memiliki kualitas kinerja yang lebih stabil, serta dengan (Hendri Yudha Pratama et al., 2026) Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, temuan ini perlu dimaknai secara hati-hati mengingat (Salsa Ardana Anggraini & Devi Maya Sofa, 2024) mencatat bahwa Konvergensi IFRS adalah kondisi yang diperlukan tetapi belum terpenuhi.

Dari sisi implikasi, temuan ini memperkuat literatur yang mengaitkan kualitas pelaporan keuangan dengan kinerja perusahaan, sekaligus memberikan bukti empiris tambahan pada konteks perusahaan manufaktur Indonesia periode 2022–2025, yang selama ini masih terbatas dibahas, sebagaimana disebutkan pada bagian Pendahuluan.

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Perbaikan Struktur Solvabilitas dan Penurunan Risiko Keuangan

Penurunan konsisten rata-rata DAR (dari 0,43x menjadi 0,37x) dan DER (dari 0,99x menjadi 0,74x) menunjukkan bahwa secara agregat, perusahaan manufaktur sampel semakin mengurangi proporsi pendanaan yang bersumber dari utang dan bergeser ke arah struktur modal yang lebih berimbang. Pola deleveraging ini dapat dimaknai sebagai respons manajerial terhadap tuntutan transparansi laporan keuangan pasca-konvergensi IFRS: ketika kualitas pengungkapan meningkat, pasar dan kreditor dapat menilai risiko perusahaan secara lebih akurat, sehingga perusahaan dengan struktur permodalan yang lebih konservatif memperoleh keuntungan berupa biaya modal yang lebih rendah, mendorong manajemen untuk secara bertahap menurunkan rasio utangnya.

Temuan penurunan DER ini relevan dengan (Karolina et al., 2023) yang mengkaji pengaruh penerapan IFRS terhadap nilai perusahaan, serta memperluas temuan (Rizky Wahyu Karunia Sejati & Adriansyah, 2024) mengenai Penerapan IFRS memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. dampak penerapan IFRS terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur dengan menunjukkan bahwa perbaikan tidak hanya terjadi pada sisi profitabilitas, tetapi juga pada sisi struktur modal. Analisis kritis atas pola ini juga perlu mempertimbangkan karakteristik sampel: penurunan DER secara agregat banyak dipengaruhi oleh perusahaan besar dengan akses permodalan yang lebih luas, sementara satu perusahaan dalam sampel, PT Sri Rejeki Isman Tbk, justru menunjukkan pola sebaliknya dengan DAR yang secara konsisten berada 1.00x, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian mengenai perusahaan dengan kondisi keuangan kritis.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya manajemen mempertahankan momentum perbaikan struktur modal, sedangkan implikasi bagi pembuat kebijakan adalah perlunya pemantauan berkelanjutan terhadap rasio solvabilitas emiten manufaktur, mengingat rasio ini menjadi salah satu indikator dini risiko keuangan yang relevan bagi regulator pasar modal.

Stabilitas Likuiditas di Tengah Perbaikan Efisiensi Keuangan

Rasio likuiditas (CR dan QR) relatif stabil sepanjang 2022–2025 dengan kecenderungan meningkat tipis pada dua tahun terakhir. Nilai CR yang secara konsisten berada di atas 2,0x menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sampel secara umum memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, bahkan cenderung mempertahankan aset lancar dalam jumlah yang cukup besar relatif terhadap liabilitas jangka pendek. Stabilitas ini konsisten dengan temuan (Ramadhani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur; kombinasi antara likuiditas yang terjaga dan profitabilitas yang meningkat pada penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel secara umum mampu menjaga keseimbangan antara efisiensi penggunaan aset lancar dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Meski demikian, rasio likuiditas yang relatif tinggi dan stabil ini juga dapat menjadi indikasi adanya idle assets atau aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas produktif sebuah kondisi yang secara teoritis dapat menekan efisiensi penggunaan modal kerja apabila tidak diimbangi dengan strategi investasi yang tepat. Keterbatasan data rasio aktivitas pada penelitian ini (sebagaimana dijelaskan pada Catatan Validasi Data) membuat dugaan tersebut belum dapat diuji secara langsung, dan menjadi salah satu arah penelitian selanjutnya yang relevan.

Disparitas Nilai Perusahaan: Ketika Profitabilitas Tidak Selalu Diikuti Peningkatan Valuasi Pasar

Temuan yang menarik dan sekilas kontraintuitif adalah rata-rata Nilai Perusahaan justru menurun dari 2,52x pada 2022 menjadi 2,15x pada 2025, berlawanan arah dengan tren perbaikan ROA, ROE, dan struktur solvabilitas pada periode yang sama. Pola ini menunjukkan bahwa perbaikan kinerja fundamental perusahaan tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan penilaian pasar yang setara. Secara teoritis, signaling theory memang menjelaskan bahwa laporan keuangan berkualitas memberikan sinyal positif kepada investor, tetapi sinyal tersebut hanyalah salah satu dari banyak faktor yang membentuk valuasi pasar; faktor makroekonomi, sentimen pasar modal secara keseluruhan, serta perubahan ekspektasi investor terhadap prospek sektor manufaktur pada periode 2022–2025 turut memengaruhi arah pergerakan valuasi yang tidak selalu sejalan dengan perbaikan rasio fundamental perusahaan.

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Penurunan ini juga banyak dipengaruhi oleh beberapa perusahaan dengan Nilai Perusahaan yang sangat tinggi pada 2022 namun menurun tajam pada tahun-tahun berikutnya, sehingga menekan rata-rata kelompok secara keseluruhan sebuah karakteristik sampel yang perlu menjadi catatan dalam menafsirkan tren agregat ini. Temuan ini sebagian bertentangan dengan (Hendri Yudha Pratama et al., 2026) yang menemukan hubungan positif antara rasio profitabilitas dan nilai perusahaan manufaktur, dan menunjukkan bahwa hubungan tersebut kemungkinan tidak bersifat linear sederhana pada konteks sampel dan periode penelitian ini. Mengingat variabel Nilai Perusahaan belum memiliki definisi operasional yang eksplisit pada metode penelitian draf artikel (lihat Catatan Validasi Data), interpretasi atas temuan ini bersifat awal dan perlu diperkuat dengan kejelasan operasionalisasi variabel serta, apabila memungkinkan, pengujian hubungan secara inferensial pada penelitian lanjutan.

Disparitas Kinerja Antarsubsektor Manufaktur

Perbandingan antarsubsektor menunjukkan bahwa subsektor Barang Konsumsi secara konsisten mencatatkan profitabilitas dan Nilai Perusahaan tertinggi, sementara subsektor Dasar & Kimia serta Aneka Industri & Otomotif mencatatkan profitabilitas yang jauh lebih rendah disertai rasio solvabilitas yang lebih tinggi. Pola ini dapat dijelaskan melalui karakteristik struktural masing-masing subsektor: perusahaan barang konsumsi umumnya memproduksi kebutuhan pokok dengan permintaan yang relatif inelastis terhadap siklus ekonomi, sehingga mampu mempertahankan marjin laba yang lebih stabil. Sebaliknya, perusahaan pada subsektor Dasar & Kimia lebih terpapar fluktuasi harga komoditas global, sedangkan perusahaan Aneka Industri & Otomotif lebih sensitif terhadap siklus permintaan barang tahan lama serta membutuhkan belanja modal yang lebih besar, sehingga cenderung mengandalkan pendanaan utang dalam proporsi yang lebih tinggi, tercermin dari rata-rata DAR dan DER tertinggi pada subsektor ini.

Disparitas antarsubsektor ini menunjukkan bahwa dampak konvergensi IFRS terhadap kinerja keuangan tidak dapat digeneralisasi secara seragam pada seluruh perusahaan manufaktur, melainkan berinteraksi dengan karakteristik industri masing-masing subsektor. Temuan ini melengkapi kajian sebelumnya seperti (Riyadatul Muthmainnah et al., 2024) dan (Nabilah Putri Windiarti et al., 2024) yang mengaitkan kualitas pelaporan dan pengungkapan keberlanjutan dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur, dengan menunjukkan bahwa efek tersebut kemungkinan bervariasi menurut subsektor dan karenanya perlu dianalisis secara terpilah, bukan hanya pada tingkat sektor manufaktur secara agregat.

Perusahaan dengan Kondisi Keuangan Kritis: Sisi Positif Transparansi IFRS dalam Mengungkap Distress Keuangan

Konsistensi ROA negatif pada lima perusahaan (AISA, KAEF, TPIA, BAJA, dan SRIL) di sepanjang periode pengamatan, terutama kondisi DAR di atas 1,00x pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang mengindikasikan ekuitas negatif selama empat tahun berturut-turut, merupakan temuan penting yang perlu dimaknai secara kritis, bukan sekadar sebagai penyimpangan dari tren rata-rata. Dari sudut pandang signaling theory, terungkapnya kondisi keuangan yang memburuk secara jelas dan konsisten pada laporan keuangan justru dapat dipandang sebagai bukti bahwa pengungkapan pasca-konvergensi IFRS berhasil menyampaikan sinyal negatif secara transparan kepada pasar, alih-alih menutupinya, sejalan dengan temuan (Niken Dayu Prasasti et al., 2025) bahwa penerapan IFRS terbukti meningkatkan transparansi, akurasi, dan komparabilitas laporan keuangan.

Meskipun demikian, kelima perusahaan tersebut kemungkinan menghadapi faktor spesifik di luar isu pelaporan keuangan semata, seperti tekanan biaya produksi, persaingan harga pada segmen komoditas dasar (relevan bagi TPIA dan BAJA yang berasal dari subsektor Dasar & Kimia), maupun tantangan restrukturisasi operasional dan permodalan jangka panjang (relevan bagi SRIL). Karakteristik ini menegaskan bahwa perbaikan kinerja keuangan pasca-konvergensi IFRS pada tingkat agregat, sebagaimana diuraikan pada dua sub-bagian sebelumnya, tidak bersifat merata pada seluruh perusahaan sampel, dan sejumlah kecil perusahaan tetap menghadapi tekanan keuangan struktural yang tidak serta-merta terselesaikan oleh perbaikan kualitas pelaporan keuangan semata.

Artikel Penelitian

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada era pasca konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) periode 2022–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum perusahaan manufaktur mengalami perbaikan kinerja keuangan yang tercermin dari meningkatnya rasio profitabilitas (ROA dan ROE), membaiknya struktur solvabilitas melalui penurunan rasio DAR dan DER, serta terjaganya stabilitas likuiditas yang ditunjukkan oleh Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR). Namun demikian, peningkatan kinerja fundamental tersebut tidak diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan secara agregat, yang mengindikasikan bahwa penilaian pasar dipengaruhi pula oleh berbagai faktor eksternal selain kualitas laporan keuangan. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya disparitas kinerja yang cukup besar antarsubsektor, di mana subsektor Barang Konsumsi menunjukkan kinerja terbaik, sedangkan subsektor Aneka Industri dan Otomotif memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi. Beberapa perusahaan juga masih mengalami kondisi financial distress yang ditandai dengan profitabilitas negatif dan tingginya tingkat utang, sehingga menunjukkan bahwa manfaat penerapan IFRS tidak dirasakan secara merata oleh seluruh perusahaan manufaktur. Temuan tersebut mendukung relevansi *agency theory* dan *signaling theory* dalam menjelaskan hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan, sekaligus menunjukkan bahwa dampak implementasi IFRS dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan dan subsektor.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan manufaktur perlu terus meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, menjaga efisiensi operasional, serta mengoptimalkan struktur modal agar manfaat penerapan IFRS dapat tercermin pada peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan. Bagi investor, temuan ini dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi kondisi fundamental perusahaan secara lebih komprehensif tanpa hanya bergantung pada nilai pasar. Sementara itu, bagi regulator, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam memperkuat pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan dan kondisi keuangan perusahaan, khususnya pada subsektor yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Dari sisi akademis, originalitas penelitian ini terletak pada penyajian analisis komprehensif terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan manufaktur Indonesia pada era pasca-konvergensi IFRS periode 2022–2025 melalui perbandingan antar-periode dan antarsubsektor, serta identifikasi perusahaan dengan kondisi keuangan kritis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur mengenai implementasi IFRS di Indonesia dengan menunjukkan bahwa dampaknya tidak hanya berkaitan dengan peningkatan transparansi pelaporan keuangan, tetapi juga memperlihatkan adanya variasi pengaruh berdasarkan karakteristik subsektor dan kondisi fundamental masing-masing perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Fitri, Julya Ningsih, Afri Dian Ulan Dari, Nabila Intan Ramadhan, & Aditia Yusri. (2025). Implementasi PSAK Berbasis IFRS di Indonesia: Dampak, Tantangan, dan Relevansi Global. *Journal ANC (PT AN Consulting)*, *1*(1), 175–186.

Anggiani, I., Aristi, M. D., & Ramasha, W. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan. *JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI*, *11*(2), 233–242. https://doi.org/10.59188/covalue.v14i8.3995

Arifin, A. H. (2024). Meta-Analysis of the Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) on Financial Quality. *EScience Humanity Journal*, *1*(4), 440–447.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.

Dina Fitria, & Arlis Dewi Kuraesin. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020). *Jurnal Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(2), 775–782. https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2

Gusneli, Eko Sudarmanto, & Erwina Kartika Devi. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Standar Akuntansi Internasional Terbaru (IFRS). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, *2*(3), 205–212. https://doi.org/10.58812/jakws.v2i03.643

Economy Deposit Journal (E-DJ)
Volume 08 Nomor 2, September 2026
P-ISSN: 2685-080X, E-ISSN: 2685-0915
DOI: 10.36090

Hendri Yudha Pratama, Wira Hendri, & Baiq Dinna Widiyasti. (2026). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR OTOMOTIF. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *6*(2), 754–761. https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye

Ihsanti Salsabila Rasyidah, Moh. Amin, & Arista Fauzia Kartika Sari. (2025). Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *14*(1), 1027–1036. http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra

Karolina, C. E. K., Nasution, A., Nasution, L. E., Hutagalung, D. E., & Olivia, H. (2023). Pengaruh Penerapan International Financial Reporting Standards (KFRS) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, *4*(1), 70–75. https://doi.org/10.47065/arbitrase.v4i1.1008

Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Nabilah Putri Windiarti, Nera Marinda Machdar, & Cahyadi Husadha. (2024). Pengaruh Sustainability Report dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(2), 1122–1133.

Niken Dayu Prasasti, Mezi Oktaliza, & Ilhamsyah Putra. (2025). PENERAPAN INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARS (IFRS) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN. *Journal of Management and Innovation Entrepreunership (JMIE)*, *2*(2), 1880–1890.

Rahmadhani, S., Rusnawati, & Rusdi Raprayoga. (2025). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN INOVASI TEKNOLOGI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN STRATEGI BISNIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, *6*(4), 1–14. https://repository.unika.ac.id/30459/8/17.G1.0129-SATRIO GUSTI CHRISTIAWAN-LAMP_a.pdf

Ramadhani, Erita, & Wati. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *SURPLUS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 366–378. https://doi.org/10.71456/sur.v1i2.599

Riyadatul Muthmainnah, Try Edi Suwarno, Ananda Sabrida Tora BR Sinaga, Victorinus Laoli, & Rizky Aldi Setianda. (2024). Pengaruh Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Audit & Perpajakan (J.A.P)*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.47709/jap.v4i2.5422

Rizky Wahyu Karunia Sejati, & Adriansyah. (2024). Analisis Implementasi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, *1*(12), 145–153. https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3598

Salsa Ardana Anggraini, & Devi Maya Sofa. (2024). Eksplorasi Praktik Pengungkapan Laporan Keuangan Berbasis Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur Go Public. *JURASIMA: Journal of Entrepreneurship, Accountancy, Economy and Management*, *2*(2), 26–30.

Sonya Suciputri, & Epi Fitriah. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, *2*(2), 1058–1062. https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2961